

PERANAN *CREDIT UNION*
SEBAGAI LEMBAGA PEMBIAYAAN MIKRO
STUDI KASUS: PADA USAHA UMKM DI DESA TUMBANG MANGGO
KECAMATAN SANAMAN MANTIKEI, KABUPATEN KATINGAN, PROVINSI
KALIMANTAN TENGAH
TAHUN 2013

Monica Carrollina

Alumnus Fakultas Ekonomi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Ag. Edi Sutarta

Dosen Fakultas Ekonomi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Abstract

The role of supporting institutions in the capital in Tumbang Manggu is needed, especially for the small and medium enterprises to obtain loans used for working capital. The main problem that dalam membuka venture capital is limited existence. This study aims to determine the role of Credit Union in TPK Tumbang Manggo, Central Kalimantan as a financing institution for micro-enterprises.

The data used in this research is secondary data and primary data. Secondary data were obtained from the Credit Union TPK Tumbang Manggo and Inkopdit. The primary data obtained through interviews and questionnaires. The analysis used in this research using descriptive analysis.

Based on the results of CU not only act as a financial institution to assist the public in obtaining funds for venture capital but also as a depository institution money and providers of education and training for their members. It is most influenced the decision of the respondent in choosing CU as a financial institution is the ease in obtaining a loan (20.205%), satisfactory service (20.205%), and ease in obtaining a loan (20.205%). Credits obtained from CU most used by respondents as working capital as much as 80%.

Keywords: *Credit Union, Credit Union Role, Things that Affect Decisions, Credit Allocation.*

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Pilihan menabung dewasa ini semakin banyak, tidak hanya pada lembaga perbankan, tetapi juga dapat dilakukan melalui *Credit Union* atau lembaga keuangan yang didalamnya berkumpul orang yang saling percaya dan berwatak sosial dengan tujuan untuk kesejahteraan

bersama. Jenis koperasi kredit ini (CU) didirikan untuk memberikan kesempatan kepada para anggotanya memperoleh pinjaman dengan mudah dan biaya bunga yang ringan.

Koperasi Kredit (Kopdit) bergerak dalam lapangan usaha pembentukan modal melalui tabungan anggota secara terus menerus untuk kemudian dipinjamkan kepada para anggotanya secara mudah dan cepat untuk tujuan produktif dan kesejahteraan. Koperasi perlu melakukan akumulasi modal dari para anggotanya melalui simpanan yang diberikan oleh mereka dalam hal ini simpanan wajib, pokok dan sukarela sehingga dari uang simpanan itulah koperasi kemudian mampu menyalurkan kredit kepada para anggotanya.

Credit Union diperuntukkan bagi setiap orang yang ingin menciptakan *asset* dengan cara menabung dengan harapan hari esok akan lebih sejahtera. Konsep *Credit Union* sangat berbeda dengan koperasi kredit, kartu kredit, mobil kredit, rumah kredit, dan barang-barang kredit lainnya. Barang-barang tersebut dilunasi secara perlahan-lahan tanpa memiliki nilai tabungan di dalamnya. Setelah lunas selesai sudah kreditnya dan orang yang mempunyai kredit tersebut tidak punya *asset* atau modal, sedangkan dalam *Credit Union* nilai kredit tersebut justru menjadi aset dan menjadi modal yang disebut saham (Petrus, 2004).

Secara nasional *Credit Union* (CU) di Indonesia kini bukan lagi sekedar lembaga keuangan, tetapi sudah menjadi gerakan ekonomi karena besar dan luasnya dampak yang dihasilkannya. Berdasarkan data dari Induk Koperasi Kredit jumlah anggota secara keseluruhan dari tahun 1970 sampai 2011 mengalami peningkatan yaitu tahun 1970 sebanyak 733 anggota dan pada tahun 2011 sebanyak 1.808.329 anggota dengan total jumlah kekayaan sampai tahun 2011 sebesar Rp12,823 triliun. Saat ini Induk Koperasi Kredit (Inkopdit memiliki jaringan 30 Pusat Koperasi Kredit (Puskopdit)/ Pra Puskopdit/ BK3D yang tersebar di beberapa Propinsi di seluruh Indonesia (Inkopdit, 2012).

Hadirnya *Credit Union* di Kalimantan Tengah terutama di Desa Tumbang Manggo secara khusus sangat membantu masyarakat terutama masyarakat kalangan kecil dan menengah untuk membuka usaha dan mengembangkan usahanya. *Credit Union* dirasakan sangat membantu masyarakat dalam memperoleh pendanaan untuk modal usaha mikro. Masyarakat terutama yang berada di daerah pedesaan belum semuanya mendapatkan akses ke lembaga keuangan seperti perbankan. Hal itu dikarenakan masih banyak daerah di Kalimantan Tengah yang masih belum berkembang sehingga belum tersedia layanan untuk memperoleh dana dari lembaga keuangan yang sangat dibutuhkan masyarakat untuk membantu mereka dalam memperoleh modal. Permasalahan yang lain adalah jalur transportasi untuk menuju ke lembaga keuangan yang tersedia cukup sulit dan memakan biaya yang cukup besar.

Permasalahan utama dalam membuka usaha pada masyarakat di Desa Tumbang Manggo adalah keberadaan modal yang terbatas. Banyak di antara masyarakat yang tidak jadi membuka usaha karena tidak memiliki modal. Disisi lain modal dari bank sangat sulit untuk didapatkan. Hal ini disebabkan oleh permintaan bank untuk menyediakan anggunan berupa sertifikat-sertifikat berharga yang dirasakan cukup memberatkan dan ditambah lagi dengan bunga yang cukup tinggi sehingga beban untuk membayar kembali kredit yang diberikan terasa sangat berat. Hal lainnya adalah akses untuk menuju lokasi adanya lembaga keuangan seperti perbankan sulit

dan belum tersedianya lembaga keuangan seperti perbankan. Hal inilah yang menjadi kendala utama bagi masyarakat untuk membuka usaha serta mengembangkan usahanya.

Credit Union di TPK Desa Tumbang Manggo memiliki kantor pusat di kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah yang bernama *Credit Union* Betang Asi. *Credit Union* Betang Asi berdiri pada tanggal 26 Maret 2003, sampai 31 Juli 2011 telah memiliki 22.382 orang anggota dengan total asset Rp. 303.224.689.791, mempunyai 93 staf, yang tersebar di 15 kantor pelayanan (1 kantor pusat, 6 kantor tempat pelayanan (TP), 8 kantor tempat pelayanan kegiatan (TPK)). Salah satu tempat pelayanan kegiatan (TPK) bertempat di Desa Tumbang Manggo (CU Betang Asi, 2011).

Peranan lembaga penunjang dalam permodalan di Desa Tumbang Manggo sangat diperlukan terutama untuk masyarakat kalangan kecil dan menengah untuk mendapatkan pinjaman yang digunakan untuk usaha. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai peranan *Credit Union* di TPK Tumbang Manggo, Kalimantan Tengah sebagai lembaga pembiayaan mikro, mengidentifikasi apa saja yang mempengaruhi keputusan masyarakat dalam memilih *Credit Union* sebagai sumber pembiayaan dan bagaimana masyarakat mengalokasikan kredit yang diperoleh dari *Credit Union*.

1.2. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimanakah peranan *Credit Union* (CU) dalam membantu pendanaan mikro di Desa Tumbang Manggo?
- 2) Mengidentifikasi apa sajakah yang mempengaruhi keputusan masyarakat di Desa Tumbang Manggo dalam memilih *Credit Union* sebagai sumber pembiayaan?
- 3) Bagaimanakah masyarakat di Desa Tumbang Manggo mengalokasikan kredit yang diperoleh dari *Credit Union*?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui dan menganalisis peranan *Credit Union* (CU) dalam membantu pendanaan mikro di Desa Tumbang Manggo.
- 2) Untuk mengetahui dan menganalisis apa saja yang mempengaruhi keputusan masyarakat di Desa Tumbang Manggo dalam memilih *Credit Union* sebagai sumber pembiayaan.
- 3) Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimanana masyarakat di Desa Tumbang Manggo mengalokasikan kredit yang diperoleh dari *Credit Union*.

2. Kerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

2.1. Partisipasi Anggota

Sesuai dengan peran ganda yang ditandai oleh prinsip identitas, maka partisipasi anggota dapat dibagi menjadi dua, yaitu dapat berupa partisipasi kontributif dan dapat pula partisipasi

insentif, dan dalam kedudukannya sebagai pemilik, a. Para anggota memberikankontribusinya terhadap pembentukan dan pertumbuhan perusahaan koperasi dalam bentuk kontribusi keuangan (penyerahan simpanan pokok, simpanan wajib, simpanan sukarela), dan b. Mengambil bagian dalam penetapan tujuan, pembuatan keputusan dan proses pengawasan terhadap jalannya perusahaan koperasi. Partisipasi semacam ini disebut partisipasi kontributif. Kemudian dalam kedudukannya sebagai pelanggan/pemakai, para anggota memanfaatkan berbagai potensi pelayanan yang disediakan oleh perusahaan koperasi dalam menunjang kepentingannya. Partisipasi semacam ini disebut partisipasi insentif (Hendar dan Kusnadi, 1999: 62).

Antara partisipasi kontributif dengan partisipasi insentif terdapat hubungan yang sangat erat.

- a. Dalam rangka membiayai pertumbuhan koperasi, kontribusi keuangan baik yang berupa simpanan pokok, simpanan wajib, simpanan sukarela maupun yang berasal dari usaha sendiri para anggota (partisipasi kontribusi keuangan) sangat diperlukan.
- b. Setelah dana yang terkumpul tersebut digunakan oleh perusahaan koperasi, proses pengambilan keputusan mengenai penetapan tujuan dan kebijaksanaan serta proses pengawasan jalannya perusahaan koperasi harus melibatkan anggota karena anggota sebagai pemilik perusahaan koperasi (partisipasi kontributif anggota dalam pengambilan keputusan).
- c. Untuk mendukung pertumbuhan koperasi, anggota sebagai pelanggan/pemakai harus memanfaatkan setiap pelayanan yang diberikan oleh koperasi (partisipasi insentif). Semakin banyak anggota memanfaatkan pelayanan koperasi, manfaat yang diperoleh anggota tersebut akan semakin banyak, dan bila ini terjadi, kesadaran dalam pelaksanaan partisipasi kontributif akan semakin meningkat. Oleh karena itu, anggota perlu dirangsang dengan pelayanan-pelayanan yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan anggotanya (Hendar dan Kusnadi, 1999:62).

Koperasi merupakan alat yang digunakan oleh para anggota untuk melaksanakan fungsi-fungsi tertentu yang telah disepakati bersama. Disini dapat dikatakan bahwa sukses tidaknya, berkembang tidaknya,bermanfaat tidaknya dan maju mundurnya suatu koperasi akan sangat bergantung sekali pada peran partisipasi aktif dari para anggotanya. Partisipasi memegang peranan yang menentukan dalam perkembangan koperasi, tanpa partisipasi anggota, koperasi tidak akan dapat bekerja secara efisien dan efektif (Hendar dan Kusnadi, 1999: 64).

2.1.1. Cara Meningkatkan Partisipasi Anggota

Ada berbagai macam cara untuk dapat meningkatkan partisipasi, yang di antaranya dengan menggunakan materi dan nonmateri. Peningkatan partisipasi dengan menggunakan materi dapat melalui pemberian bonus, tunjangan, komisi dan insentif serta lainnya. Peningkatan partisipasi non materi, yaitu dengan cara memberikan suatu motivasi kepada semua komponen atau unsur yang ada dalam suatu lingkungan tertentu (Hendar dan Kusnadi, 1999: 66).

2.1.2. Alasan Masuk Koperasi

Mengingat pendapatan merupakan faktor yang sangat dominan dalam memenuhi kebutuhan seseorang, maka alasan ekonomi untuk memasuki atau menetap pada suatu koperasi menjadi pilihan utama dalam pembahasan ekonomi koperasi. Ekonomi di sini diartikan sebagai evolusi rasional dari keunggulan yang dapat direalisasikan oleh seorang anggota dengan menggunakan atau dengan tidak menggunakan servis-servis koperasi itu. Bila *benefit* atau manfaat yang dihasilkan koperasi bagi seorang anggota lebih besar daripada manfaat yang dapat dicapai oleh individu itu bila dia tetap tinggal di luar koperasi, maka individu itu dapat tetap tinggal dalam koperasi itu dan koperasi bahkan dapat menarik anggota baru. Setiap individu akan mendasarkan keputusan-keputusan mereka dengan membandingkan *advantages* (keunggulan/kelebihan) dengan *disadvantages* (ketidakunggulan) (Hendar dan Kusnadi, 1999: 24-25).

2.2. Definisi Koperasi Kredit

Koperasi kredit ialah koperasi yang bergerak dalam lapangan usaha pembentukan modal melalui tabungan-tabungan para anggota secara teratur dan terus menerus untuk kemudian dipinjamkan kepada para anggota dengan cara mudah, murah, cepat dan tepat untuk tujuan produktif dan kesejahteraan. Contohnya adalah unit-unit simpan pinjam dalam KUD, KSU, *Credit Union*, Bukopin, Bank Koperasi Pasar dan lain-lain. Koperasi ini bekerja hanya pada satu lapangan usaha saja. Koperasi ini hanya menyimpan uang, menyediakan dan mengusahakan pinjaman atau kredit bagi anggota-anggotanya saja. Jadi koperasi ini hanya bergerak dilapangan kredit dan simpan pinjam. Koperasi ini bekerja atas dasar spesialisasi, yakni di bidang perkreditan dan simpan pinjam. Koperasi ini memakai sistem *single purpose* (Anoraga dan Widiyanti, 1993).

2.2.1. Definisi dan Tujuan Credit Union

Credit Union, lazim disebut CU, merupakan salah satu tiang perekonomian dalam rangka pengentasan kemiskinan, sebab kegiatan yang terdapat dalam CU tersebut adalah bagaimana meningkatkan kesejahteraan anggota sehingga model CU sangat cocok dikembangkan. Untuk itu potensi keberadaan CU saat ini harus dikembangkan dan pemerintah harus melihat keberadaan CU menjadi suatu model dalam pengentasan kemiskinan (Anoraga dan Widiyanti, 1993). *Credit Union* (CU), diambil dari bahasa Latin "*credere*" yang artinya percaya dan "*union*" atau "*unus*" berarti kumpulan. *Credit Union* memiliki makna kumpulan orang yang saling percaya dalam suatu ikatan pemersatu dan sepakat untuk menabungkan uang mereka sehingga menciptakan modal bersama untuk dipinjamkan kepada anggota dengan tujuan produktif dan kesejahteraan (Petebang, et al, 2010).

Credit Union atau dikenal sebagai koperasi kredit ada di Indonesia sejak tahun 1970an dan mempunyai peranan penting dalam hal keuangan, kelembagaan dan sosial. Sebagai lembaga keuangan berbentuk koperasi, *Credit Union* dimiliki dan diawasi oleh anggota yang memanfaatkan pelayanannya. *Credit Union* tidak dimaksudkan untuk memupuk keuntungan (*profit oriented*) dan dirancang sebagai wadah yang aman dan nyaman bagi anggotanya untuk

menabung dan mendapatkan (WOCCU,2003). Sesuai dengan kebutuhan anggota dan perkembangannya, *Credit Union* menyediakan jasa-jasa keuangan seperti halnya lembaga keuangan perbankan seperti rekening giro, tabungan, pinjaman berbagai tujuan, asuransi dan jasa pengiriman (Petebang, et al., 2010).

Kepada para penggerak CU dan para anggota CU, tokoh CU dunia F.W. Raiffeisen pernah menulis:

“Credit Unions must not confine themselves to granting loans. Their main objective should be to control the use of money, to improve the moral and physical values of people, and their will to act by themselves”.

[*Credit Union* tidak boleh mengandalkan semata-mata pada pemberian pinjaman. Tujuan utama *Credit Union* adalah bagaimana mengelola penggunaan uang secara bijaksana, meningkatkan nilai-nilai moral dan fisik manusia, dan mendorong mereka agar mau bertindak menolong dirinya sendiri].

Faktor manusia adalah yang utama dalam mengembangkan CU. Itu sebabnya yang dikerjakan oleh CU adalah pembangunan manusia. Manusia yang sudah terbangun adalah manusia yang berkualitas. Manusia yang sudah dibangun oleh CU harus terus belajar meningkatkan kompetensi dirinya dan bukan perubahan sesaat lalu berhenti. Orang-orang CU harus mampu mencapai kualitas manusia yang utuh dan bermartabat (Munaldus, et al., 2012: xxv).

2.2.2. Prinsip Koperasi Kredit (*Credit Union*)

Koperasi kredit (*Credit Union*) memiliki tiga prinsip utama yaitu: 1) asas swadaya (tabungan hanya diperoleh dari anggotanya), 2) asas setia kawan (pinjaman hanya diberikan kepada anggota), dan 3) asas pendidikan dan kesadaran (membangun watak adalah yang utama; hanya yang berwatak baik yang dapat diberipinjaman) (Wikipedia, 2012).

2.2.3. Perbedaan *Credit Union* dengan Lembaga Keuangan Lainnya

Credit Union berbeda dengan koperasi atau lembaga perbankan umumnya. Manfaat CU bagi anggota adalah mengubah pola pikir. Maksudnya, dari yang terbiasa instan/ langsung memanfaatkan uang saat mendapat pinjaman menjadi menciptakan modal dahulu dengan menabung secara rutin. Menabung sistem CU berbeda dengan menabung secara ‘tradisional’ di lembaga lain, misalnya bank, setelah menabung, uang itu ditarik untuk dipergunakan. Tetapi di CU lebih modern karena ada dana yang tersimpan (Ameliana, 2012).

2.2.4. Pelayanan Di *Credit Union*

Sebagai masyarakat koperasi, CU diorganiser oleh sekelompok orang yang melayani anggotanya dengan pelayanan utama : 1). Akumulasi modal dari akumulasi simpanan yang mudah dan menyenangkan, 2). Sumber pinjaman dengan bunga normal dan 3). Kegiatan pendidikan dimana anggota dididik mengatur dan mengontrol uangnya. CU sebagai masyarakat koperasi yang terorganisir di antara sekelompok orang dengan satu ikatan pemersatu (*common*

bond of interest) dan beroperasi berdasarkan peraturan tertentu, meningkatkan sikap hemat dari anggotanya menciptakan sumber kredit untuk kegunaan usaha yang produktif dan cermat, mendidik anggotanya menggunakan uang secara bijaksana dan melaksanakan training teknik operasi (Ginting, 1999).

Pelayanan di *Credit Union* memiliki tiga tingkatan, yaitu:

- 1) Tingkatan pertama pelayanan dasar atau pelayanan di bawah harapan anggota.
- 2) Tingkatan kedua pelayanan sesuai harapan anggota.
- 3) Tingkatan ketiga pelayanan yang melebihi harapan anggota (pelayanan prima) (Munaldus, et al., 2012: 89- 90).

2.2.5. Peran Pengurus

Ada empat peran pengurus CU, yaitu pertama adalah akuntabilitas. Untuk melakukan peran ini pengurus harus membuat laporan pertanggungjawaban (LPJ) kepada Rapat Anggota atau Rapat Anggota Tahunan. Peran yang kedua adalah menetapkan arah strategis. Pengurus setiap bulan memantau atau menilai arah strategis CU apakah sudah sesuai dengan yang diharapkan. Peran yang keempat adalah membuat kebijakan. Keputusan pengurus harus dituangkan dalam berbagai kebijakan. Setiap tahun kebijakan pengurus harus dievaluasi dan jika perlu direvisi agar sesuai dengan perkembangan zaman (Munaldus, et al., 2012: 117- 118).

2.2.6. Fungsi Pengurus

Ada lima fungsi pengurus antara lain: 1) Fungsi pembuatan keputusan, 2) Fungsi penasihat, 3) Fungsi wali, 4) Fungsi keberlanjutan, 5) Fungsi simbolik (Munaldus, et al., 2012: 119- 120).

2.2.7. Tugas dan Tanggung Jawab Pengurus

Menurut Munaldus et al. (2012: 121- 122) berikut adalah tugas dan tanggung jawab pengurus yang harus disadari oleh mereka yang telah menerima tanggung jawab sebagai pengurus, antara lain : 1) membuat arah strategis, 2) membuat dan menetapkan struktur organisasi dan struktur manajemen, 3) membuat kerangka kerja *Human Resources Management* (HRM), 4) memperbaiki dan mengesahkan berbagai kebijakan organisasi, 5) memantau struktur dan kebijakan keuangan serta memantau apakah realisasi pengeluaran sesuai dengan anggaran yang sudah disahkan rapat anggota, 6) menuntaskan rencana menyeluruh pelayanan dan ketersediaan fasilitas, 7) menetapkan indikator kinerja kunci bagi CU dalam komponen, 8) menjaga hubungan yang efektif dengan CU lain, masyarakat, dan Pemerintah, 9) menyediakan kepemimpinan yang mendukung dan mempromosikan CU.

2.2.8. Tantangan CU dari Lingkungan Eksternal

Ada tujuh tantangan eksternal yang harus selalu diperhatikan menurut Munaldus et al. (2012: 37- 43) antara lain 1) ketika harga komoditas turun, 2) pola pikir instan, 3) medan yang berat, 4) persaingan tidak sehat, 5) citra koperasi masih jelek, 6) kemajuan teknologi informasi, 7) regulasi.

2.2.9. Tantangan CU dari Lingkungan Internal

Ada tiga hal yang menjadi tantangan internal, yaitu: 1) Tantangan menuju *organizational excellence*. Agar menjadi organisasi yang bagus (*organizational excellence*), maka diperlukan enam komponen, yaitu visi, nilai-nilai, strategi, proses, *system control*, dan struktur, 2) Tantangan menuju *Giant Leap Organization* (GLO). GLO adalah organisasi yang mampu mencapai lompatan kinerja yang konsisten dan terjaga dalam kurun waktu lama, 3) Gunung es. Istilah gunung es di *Credit Union* adalah kredit lalai (*delinquency*) atau kredit macet (Munaldus et al., 2012: 44- 47).

2.2.10. Struktur Organisasi CU

Struktur organisasi CU yang semula secara nasional adalah CUCO (*Credit Union Council Office*) didampingi oleh Dewan penyantun berkembang dengan terbentuknya Badan Koordinasi Nasional Koperasi Kredit (BKNKK) pada tahun 1980. Pada saat terakhir ini, organisasi CU berdasarkan tingkatannya terdiri dari Badan Koordinasi Koperasi Kredit Indonesia (BK3I) di tingkat nasional yang dikembangkan menjadi Induk Koperasi Kredit (Inkopdit) dan mengkoordinir Badan Koordinasi Koperasi Kredit Daerah (BK3D) di daerah tingkat I (ada 26 BK3D seluruh Indonesia) yang dikembangkan menjadi Pusat Koperasi Kredit (Puskopdit) pelaksana antar CU (*interlending*) membawahi wilayah koordinator didaerah tingkat II yang mengkoordinir kegiatan CU (Ginting, 1999). Di tingkat unit CU, organisasi terdiri dari Dewan Pimpinan/Pengurus: ketua, sekretaris dan bendahara, Badan Pemeriksa terdiri dari: ketua, panelis dan anggota. Panitia-panitia (panitia kredit, panitia pendidikan, dan lain-lain) terdiri dari: ketua, sekretaris dan anggota dan penasehat atau pelindung.

2.2.11. Fungsi dan Peran CU

Sesuai dengan visi, misi, falsafah, asas dan prinsip-prinsip *Credit Union* yang dimiliki, CU mempunyai fungsi dan peran sebagai berikut:

- a. Membangun dan mengembangkan potensi kemampuan ekonomi anggota *Credit Union* pada khususnya dan masyarakat pada khususnya dan masyarakat pada umumnya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial.
- b. Berperan aktif dalam upaya mempertinggi kualitas kehidupan manusia masyarakat.
- c. Memperkokoh perekonomian anggota dan masyarakat sebagai usaha dasar kekuatan dan ketahanan perekonomian sosial.

2.2.12. Organisasi CU

CU adalah organisasi koperasi keuangan yang dimiliki, dikelola, dan diawasi secara demokratis oleh anggota. Anggota sekaligus sebagai pemilik (*member-owner*). Oleh sebab itu, para pengurus, pengawas, dan pengelola (Manajer/CEO dan Staf) haruslah anggota dan sekaligus sebagai pemilik (Munaldus et al., 2012:109).

2.2.13. Memberantas Kemiskinan Melalui CU

Pemberantasan kemiskinan ala CU mengutamakan pada pendidikan, solidaritas (setia kawan), dan swadaya. CU menjadi kendaraan atau alatnya. Dimulai dari pendidikan, berkembang melalui pendidikan, dikontrol melalui pendidikan, dan bergantung pada pendidikan. Perilaku yang harus dibangun adalah semangat solidaritas atau setia kawan. Caranya dengan membangun semangat swadaya atau menggunakan kekuatan sendiri secara bersama-sama. Perwujudannya dalam bentuk membangun modal bersama: Dari anggota, oleh anggota, untuk anggota” (Munaldus, et al., 2012: 193).

2.2.14 . Ukuran keberhasilan organisasi

Efektivitas adalah ukuran keberhasilan suatu kegiatan atau program yang dikaitkan dengan tujuan yang ditetapkan, yaitu sistem pemberian kredit yang menciptakan suatu sistem pemberian kredit yang sehat dan teratur sehingga benar-benar digunakan untuk kegiatan usaha. Efektivitas menyangkut kebenaran dalam melakukan suatu proses. Seringkali disebut sebagai *doing the right thing* (Anoraga dan Widiyanti, 1993). Salah satu ukuran dari keberhasilan dari suatu organisasi adalah efektivitas dari organisasi tersebut yaitu sampai di mana tercapainya tujuan organisasi dan besarnya kepuasan para anggota dalam mencapai tujuan. Semakin sempurna tujuan organisasi atau semakin puas para anggota dalam mencapai tujuan maka dapat dikatakan organisasi itu semakin efektif. Hal yang penting adalah keberhasilan organisasi dari tinjauan efektivitas organisasi harus dilihat dari segi produktivitas, moral dan kepuasan anggota (Ginting, 1999).

2.3. Studi Terkait

Penelitian yang dilakukan oleh Aritonang (2009) adalah analisis keberadaan *Credit Union* (CU) sebagai lembaga pembiayaan di Kelurahan Saribudolok Kecamatan Silimakuta, Kab. Simalungun. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif dan metode penarikan sampel dilakukan dengan metode *Simple Random Sampling*. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Penelitian ini menunjukkan CU berperan sebagai lembaga penyimpanan uang, lembaga peminjaman modal bagi anggota, sebagai penyelenggara pendidikan dan pelatihan bagi anggota dan penggerak perekonomian anggota. Petani merasakan peranan CU benar-benar sangat bermanfaat adalah setelah mengikuti pendidikan dan konsultasi yang diadakan oleh *Credit Union* yaitu pendidikan dasar dan lanjutan. Faktor yang paling banyak mempengaruhi petani dalam memilih *Credit Union* adalah saran teman/keluarga. Penggunaan pinjaman dari CU Cinta Mulia sudah efektif digunakan untuk kebutuhan usaha tani.

Selanjutnya Susi Fitria Sari (2011) melakukan penelitian mengenai Peran Koperasi Simpan Pinjam Dalam Perkembangan UMKM Agribisnis di Bogor (studi kasus: Kospin Jasa Bogor). Metode dalam penelitian ini menggunakan analisis data yang dilakukan dengan dua cara, yaitu analisis kualitatif dan kuantitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Penentuan responden analisis peranan Kospin Jasa

dilakukan dengan *purposive sampling* (penentuan secara sengaja). Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan analisis deskriptif, sistem penyaluran kredit yang diterapkan oleh pihak Kospin Jasa tidak terlalu sulit. Manfaat dari pemberian kredit yang dilakukan Kospin Jasa terlihat pada peningkatan pendapatan yang diterima UMKM sebelum dan sesudah menerima kredit. Selain itu, peningkatan pendapatan juga berpengaruh pada nilai R/C ratio, akan tetapi Kospin Jasa akan lebih efektif dan efisien jika memberikan kredit pada UMKM dengan jenis usaha pengolahan, karena nilai R/C rasionya meningkat setelah menerima kredit.

Selanjutnya Barombo, Asrori, dan Donatianus (2012) melakukan penelitian mengenai Pemberdayaan Masyarakat Melalui Koperasi *Credit Union* (CU) (studi kasus: CU Khatulistiwa Bakti Pontianak). Metode dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan metode penarikan data secara *purposive sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Credit Union* (CU) sebagai suatu lembaga masyarakat, dalam kegiatannya secara tidak langsung menerapkan proses pemberdayaan masyarakat karena koperasi CU mewadahi masyarakat dalam hal pengembangan ekonomi dan sosial. Pengurus CU. Khatulistiwa Bakti memiliki komitmen untuk menyejahterakan anggotanya dengan mengedepankan anggotanya selaku pelaku ekonominya. Selain itu pula dengan peningkatan kesejahteraan/pendapatan maka terjadi pula perubahan nilai kehidupan sosial ditengah masyarakat. Hal ini sebagai hasil kerja keras yang dilakukan oleh seseorang yang akan membuahkan keberhasilan. Keberhasilan ini berdampak pada perubahan-perubahan baik dalam diri pribadinya maupun terhadap lingkungan masyarakat.

3. Metode Penelitian

3.1. Metode Penentuan Lokasi

Daerah penelitian ditentukan secara purposive yaitu dengan pertimbangan tertentu. Daerah yang dipilih di Desa Tumbang Manggo Kecamatan Sanaman Mantikei, Kabupaten Katingan dengan pertimbangan bahwa di Desa ini CU dapat membantu masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan.

3.2. Metode Pengambilan Sampel

Metode penarikan sampel dilakukan dengan metode *simple random sampling*. Populasi dalam penelitian ini adalah anggota CU yang melakukan kredit dan menggunakannya untuk modal usaha dan responden yang menjadi sampel adalah anggota CU di TPK Desa Tumbang Manggo. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin (Sevilla, 1993) yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = nilai kritis atau batas ketelitian (10%)

maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah:

$$n = \frac{146}{1 + 146 (0,1)^2}$$
$$n = 60$$

3.3. Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan melakukan wawancara langsung melalui survei maupun kuisioner. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti CU TPK Desa Tumbang Manggo dan Inkopdit.

3.4. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah dengan analisis deskriptif. Analisis ini dilakukan untuk menjawab tujuan 1, 2, dan 3. Analisis deskriptif berusaha menggambarkan model hubungan antara berbagai variabel dengan memberikan penafsiran ilmiah dan analisis logis atas hubungan antar faktor.

4. Hasil dan Pembahasan

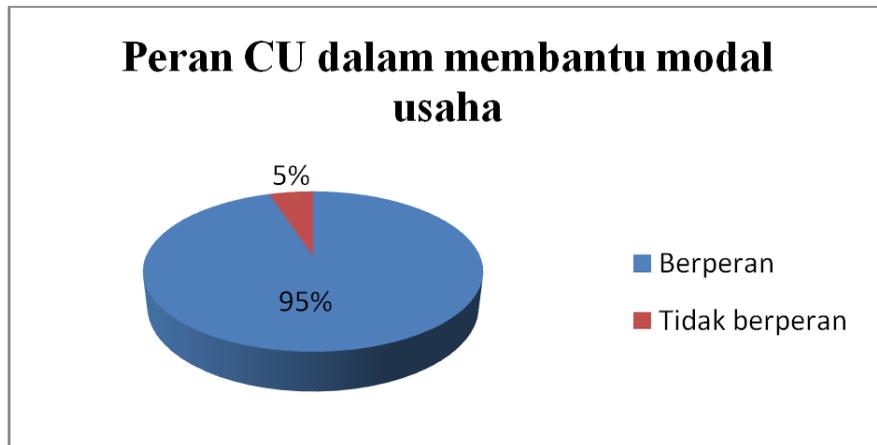
4.1. Peranan CU TPK Desa Tumbang Manggo

4.1.1. *Credit Union* Sebagai Lembaga Penyimpanan Uang

CU TPK Desa Tumbang Manggo hanya bergerak dalam sistem simpan pinjam yaitu memberikan kesempatan kepada anggota-anggotanya untuk memperoleh pinjaman dengan mudah. Hal ini dilakukan dengan menggiatkan anggota untuk menyimpan uang pada CU secara teratur dalam rangka membantu permodalan yang kuat dan sehat. Simpanan dalam CU dibuat dalam bentuk saham dan pembayarannya dapat dilakukan secara penuh maupun angsuran. Uang saham di dalam CU dapat ditarik kembali baik seluruhnya maupun sebagian oleh anggota pemilik saham namun sesuai dengan ketentuan yang berlaku di CU.

4.1.2 CU Sebagai Lembaga Peminjaman Modal Bagi Anggota

Peranan yang diberikan oleh CU adalah dalam bentuk kredit atau pinjaman yang dapat membantu permodalan anggota yang memiliki usaha. Tersedianya modal dalam menjalankan usaha memberikan potensi yang lebih besar dalam mengembangkan usaha anggota CU. Berdasarkan hasil penelitian dalam Gambar 4.2 dari 60 responden, sebanyak 57 orang (95 %) menyatakan bahwa *Credit Union* memiliki peranan dalam membantu modal usaha mereka, sedangkan 3 orang (5 %) menyatakan CU tidak berperan dalam membantu modal. Alasan yang menyebabkan responden tidak menyatakan bahwa CU tidak berperan yaitu karena bunga pinjaman besar dan hanya menabung saja di CU.

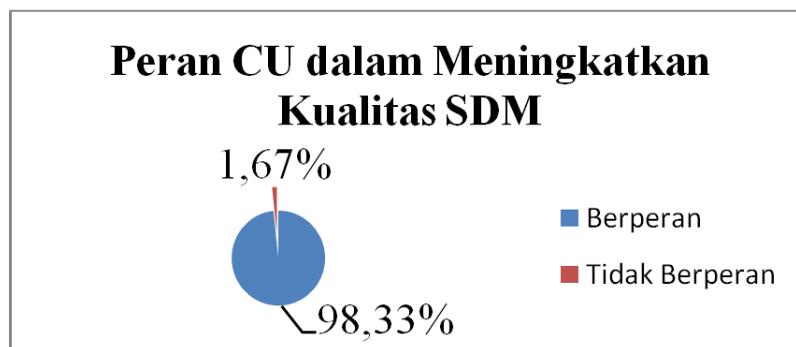


Gambar 4.2.
Peran CU dalam Membantu Modal Usaha
 Sumber: Data primer diolah

4.1.3. *CU* Sebagai Penyelenggara Pendidikan dan Pelatihan

Peran *CU* dalam meningkatkan kualitas kehidupan manusia sudah baik yaitu sebanyak 59 orang (98,33 %) responden yang menyatakan *CU* berperan dalam peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), dimana anggota dapat menambah pengetahuannya untuk mengelola pinjaman dengan baik.

Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 4.7 mengenai peran *CU* dalam meningkatkan kualitas SDM. Meningkatkan kualitas SDM dilakukan *CU* dengan cara memberikan pendidikan bagi anggotanya. Pendidikan yang diberikan oleh *CU* ada 2 jenis yaitu pendidikan dasar dan pendidikan lanjutan.



Gambar 4.7.
Peran CU dalam Meningkatkan Kualitas SDM
 Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan hasil penelitian dalam Gambar 4.8 dari 60 responden, sebanyak 55 orang (91,67 %) telah mengikuti pendidikan yang dilakukan oleh *CUTPK* Desa Tumbang Manggo, sedangkan 5 orang (8,33 %) belum mengikuti pendidikan.



Gambar 4.8.

Sudah atau Belum Responden Mengikuti Pendidikan dari CU

Sumber: Data primer diolah

4.1.4. Hal-hal yang Mempengaruhi Keputusan Masyarakat dalam Memilih *Credit Union* sebagai Sumber Pembiayaan.

Adapun hal-hal yang mempengaruhi masyarakat dalam memilih *Credit Union* TPK Desa Tumbang Manggo sebagai sumber pembiayaan dapat dilihat pada tabel 4.6. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa hal-hal yang mempengaruhi keputusan masyarakat dalam memilih CU sebagai sumber pembiayaan tidak hanya didasarkan pada satu hal saja. Satu orang dapat memilih CU sebagai lembaga pembiayaan dengan lebih dari satu alasan, misalnya saran teman/keluarga dan bunga pinjaman rendah.

Hal yang paling banyak mempengaruhi keputusan masyarakat dalam memilih CU ada tiga yaitu kemudahan dalam memperoleh pinjaman yaitu sebanyak 59 orang. Keputusan yang diambil dengan pertimbangan dari segi guna yaitu perbandingan antara hasil yang diperoleh dengan pengorbanan yang harus diberikan untuk memperoleh hasil itu.

Kemudahan dalam memperoleh pinjaman dilihat dari penyelesaian administrasi yaitu proses peminjaman, syarat pinjaman, lama pencairan pinjaman. Berdasarkan hasil penelitian proses peminjaman di CUTPK Desa Tumbang Manggo cepat, syaratnya tidak sulit, dan dana pinjaman cepat keluar. Hal tersebut akan memudahkan anggota untuk memperoleh pinjaman dengan cepat terutama bagi anggota yang membutuhkan modal dalam waktu yang singkat. Pelayanan yang memuaskan juga menjadi hal yang paling banyak mempengaruhi keputusan yaitu sebanyak 59 orang. Pelayanan yang memuaskan dalam penelitian mencakup sikap pengurus yang ramah, seluruh proses administrasi CU mudah dan cepat.

Hal yang mempengaruhi keputusan responden terbanyak selanjutnya adalah kemudahan dalam membayar cicilan yaitu sebanyak 59 orang.

Tabel 4.6.

Hal-hal yang Mempengaruhi Keputusan Masyarakat dalam Memilih *CUTPK* Desa Tumbang Manggo sebagai Sumber Pembiayaan

No.	Hal-Hal yang Mempengaruhi Keputusan	Jumlah Responden (Orang)
1	Saran teman/ keluarga	50
2	Kemudahan memperoleh pinjaman	59
3	Pelayanan yang memuaskan	59
4	Hubungan baik dengan pengelola CU	46
5	Bunga pinjaman rendah	19
6	Kemudahan dalam membayar cicilan	59

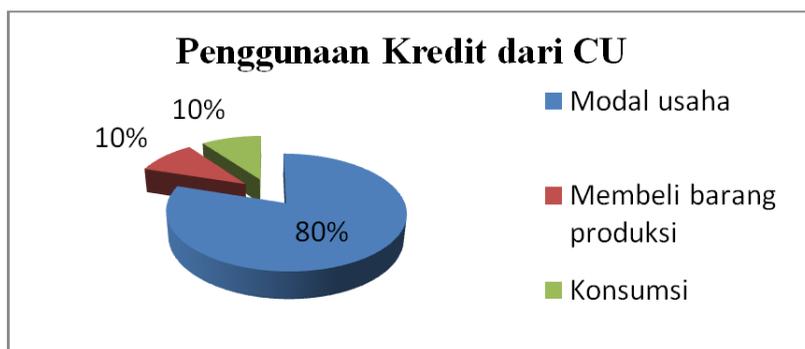
Sumber: Data primer diolah

Bunga pinjaman rendah yang dirasakan oleh responden adalah hal yang paling sedikit mempengaruhi responden dalam mengambil keputusan yaitu sebanyak 19 orang. Hal ini dikarenakan bunga pinjaman *CU* dan bunga pinjaman bank hampir sama besarnya. Walaupun bunga pinjaman dari bank hampir sama dengan yang dikenakan oleh *CU*, namun responden lebih tertarik pada sistem bunga menurun yang dikenakan oleh *CU*.

4.1.5. Pengalokasian Kredit atau Pinjaman dari *CU*

Credit Union tidak hanya dipandang sebagai lembaga pembiayaan responden untuk membantu pendanaan modal usaha. *Credit Union* selain membantu pendanaan modal usaha juga digunakan untuk kebutuhan lainnya seperti pendidikan, acara keluarga, membangun rumah. Produk pelayanan yang disediakan oleh *CU* pun beragam meskipun hanya dalam bentuk simpan – pinjam.

Berdasarkan hasil penelitian dalam Gambar 4.12 kredit yang diperoleh responden dari *CU* lebih banyak digunakan untuk modal usaha yaitu sebanyak 48 orang (80 %). Responden yang menggunakan kredit untuk membeli barang produksi sebanyak 6 orang (10 %) dan untuk konsumsi juga sebanyak 6 orang (10 %).



Gambar 4.12.

Penggunaan Kredit Oleh Responden dari *CU*

Sumber: Data primer diolah

5. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan beberapa temuan dalam penelitian ini, peneliti mengambil kesimpulan yaitu:

- 1) *CU* TPK Desa Tumbang Manggo tidak hanya berperan sebagai lembaga pembiayaan untuk membantu masyarakat dalam memperoleh pendanaan untuk modal usaha. *CU* TPK Desa Tumbang Manggo juga berperan sebagai lembaga penyimpanan uang, dan sebagai penyelenggara pendidikan dan pelatihan bagi anggota. Responden yang merasakan bahwa *CU* berperan dalam membantu memperoleh pendanaan untuk modal usaha adalah sebanyak 95 %.
- 2) Hal yang paling banyak mempengaruhi keputusan responden dalam memilih *CU* sebagai lembaga pembiayaan adalah kemudahan dalam memperoleh pinjaman yaitu sebanyak 59 orang, pelayanan yang memuaskan yaitu sebanyak 59 orang dan kemudahan dalam membayar cicilan.
- 3) Kredit yang diperoleh dari *CU* paling banyak digunakan oleh responden sebagai modal usaha yaitu sebanyak 80 %.
- 4) Kredit yang diperoleh dari *CU* selain untuk modal usaha paling banyak digunakan untuk konsumsi.

Penulis menyarankan beberapa hal untuk *CU* dan peneliti selanjutnya. Bagi *Credit Union* TPK Desa Tumbang Manggo agar dapat meningkatkan pelayanan dari segi pendidikan dan pelatihan supaya semua anggota dapat merasakan manfaatnya. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat meneliti dan menggali lagi peran yang lain dari *Credit Union* bagi masyarakat terutama dalam pemberdayaan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Ameliana, A. (2012). *Perbedaan serta Persamaan Koperasi dengan Credit Union*, diakses dari <http://amelianaayu.wordpress.com/2012/10/09/perbedaan-septa-persamaan-koperasi-dengan-credit-union-cu/> pada tanggal 22 Februari 2013.
- Anoraga, P. & Widiyanti. (1993). Analisis Keberadaan Credit Union sebagai Lembaga Pembiayaan Di Kelurahan Saribudolok Kecamatan Silimakuta, Kabupaten Simalungun. Skripsi, Skripsi Hanna, M, A., diakses dari repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/7484/1/09E02665.pdf pada tanggal 9 September 2012.
- Aritonang, H.M. (2009). Analisis Keberadaan Credit Union sebagai Lembaga Pembiayaan Di Kelurahan Saribudolok Kecamatan Silimakuta, Kabupaten Simalungun. Skripsi, diakses dari repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/7484/1/09E02665.pdf pada tanggal 9 September 2012.
- Barombo, A., Asrori, & Donatianus, (2012). *Pemberdayaan Masyarakat melalui Koperasi Credit Union (CU) (studi kasus: CU Khatulistiwa Bakti Pontianak)*. Jurnal Tesis, diakses dari jurnal.untan.ac.id/index.php/jpmis/article/.../1016 pada tanggal 29 April 2013.

- Credit Union Central of Indonesia. (2012). Data Pertumbuhan CUCOINDO, diakses dari [http://www.cucoindo.org/index.php?option=comcontent&view=category&layout=blog&id=70 & Itemid=183&lang=en](http://www.cucoindo.org/index.php?option=comcontent&view=category&layout=blog&id=70&Itemid=183&lang=en) pada tanggal 11 September 2012.
- Ginting, M. (1999). *Dinamika Organisasi Koperasi*. Disertasi, diakses dari repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/.../1999gim.PDF pada tanggal 01 Mei 2013.
- Hendar & Kusnadi. (1999). *Ekonomi Koperasi untuk Perguruan Tinggi*, Lembaga Penerbit FE – UI, Jakarta.
- Munaldus, Karlana, Y., Yohanes R.J.&Hendi, B.(2013). *Hidup Berkelimpahan Bersama Credit Union*, PT Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Partomo, S.T. (2009). *Ekonomi Koperasi*, Cetakan I, Ghalia Indonesia, Ciawi – Bogor.
- Petebang, V.E., Dominikus, U., Maksi, M. dan Rinto, S. (2010). *CU ala Kalimantan Menggarami Dunia*, *Kompas*, 14 Agustus 2010 diakses dari <http://ekonomi.kompasiana.com/wirusaha/2010/08/14/cu-ala-kalimantan-menggarami-dunia/> pada tanggal 11 September 2012.
- Petrus, A, Ngo. (2004). *Mengapa Harus Credit Union?*, diakses dari [repository.usu.ac.id/.../1/har-mei2007-1%20\(5\).pdf](http://repository.usu.ac.id/.../1/har-mei2007-1%20(5).pdf) pada tanggal 01 Mei 2013.
- Pipiw. (2008). *Credit Union Di Indonesia: Seperti apa?*, diakses dari <http://pipiw.wordpress.com/2008/09/18/credit-union-di-indonesia-seperti-apa/> pada tanggal 11 September 2012.
- Sevilla, C.G. (1993). Analisis Keberadaan *Credit Union* sebagai Lembaga Pembiayaan Di Kelurahan Saribudolok Kecamatan Silimakuta, Kabupaten Simalungun. *Skripsi*, Skripsi Hanna, M, A., diakses dari repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/7484/1/09E02665.pdf pada tanggal 9 September 2012.
- Susi, F.S. (2011). Peran Koperasi Simpan Pinjam dalam Perkembangan UMKM Agribisnis di Bogor (Studi Kasus: Kospin Jasa Bogor). *Skripsi*, diakses dari repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/47710/H11sf.pdf?...1 pada tanggal 12 September 2012.
- Yepta. (2009). Sejarah *Credit Union (CU)*. diakses dari <http://cubetangasi.com/2009/12/11/sejarah-cu-betang-asi/> pada tanggal 11 September 2012.